



**PENGARUH POLA TUMPANG SARI BAYAM HORENSO (*Spinacia oleracea*) DAN
TERUNG PERTIWI (*Solanum melongena*) SECARA ORGANIK**

**ORGANIC EFFECT OF THE INTERCROPPING PATTERN OF HORENSO SPINACH (*Spinacia
oleracea*) AND PERTIWI EGGPLANT (*Solanum melongena*)**

Elsa Dwi Septiani, Yati Setiati Rachmawati

Jurusan Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Korespondensi : eelseptiani@gmail.com

ABSTRAK

Sayuran merupakan bahan makanan yang memiliki nilai gizi yang tinggi, vitamin, serat dan kandungan lain. Sayuran organik semakin banyak peminatnya dari semua kalangan masyarakat. Pola tanam tumpang sari dapat menjadi solusi untuk menciptakan keseimbangan ekologi dan interaksi saling mengisi untuk pengoptimalan produktivitas budidaya sayuran yang memiliki periode tanam semusim yang dapat dilakukan berulang kali secara bersamaan. Praktik Kerja Lapangan ini dilakukan selama 2 bulan dimulai dari 3 Oktober sampai dengan 3 Desember 2022 di kelompok tani Saung Organik yang beralamatkan Kampung Sukarasa, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Laporan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola penanaman tumpang sari bayam horensa (*Spinacia oleracea*) dengan terung pertiwi (*Solanum melongena* L.) secara organik untuk mengetahui efektifitas produktivitas lahannya. Metode yang digunakan dengan melakukan observasi, praktik lapangan, wawancara dan studi literatur terhadap sumber-sumber yang relevan dengan laporan ini. Hasil dari tumpang sari bayam horensa dengan terung pertiwi ini efektif diterapkan dengan dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar karena tidak perlu adanya masa menunggu persiapan lahan kembali pada saat satu jenis tanaman habis setelah masa panen dan petani akan terus memperoleh pendapatan.

Kata kunci: Tumpang sari, Bayam Horensa, Terung Pertiwi, Organik

ABSTRACT

Vegetables are food ingredients that have high nutritional value, vitamins, fiber and other ingredients. Organic vegetables are increasingly in demand from all walks of life. The intercropping pattern can be a solution for creating ecological balance and complementary interactions to optimize the productivity of vegetable cultivation which has annual planting



periods that can be repeated simultaneously. This Field Work Practice was carried out for 2 months starting from October 3 to December 3 2022 at Saung Organic farmer group addressing Sukarasa, Cibodas Village, Lembang District, West Bandung Regency, West Java. This report aims to determine the effect of intercropping pattern of horensa spinach (*Spinacia oleracea*) with pertiwi eggplant (*Solanum melongena* L.) organically to determine the effectiveness of their land productivity. The method used is observation, field practice, interviews and literature studies on sources that are relevant to this report. The result of intercropping horensa spinach with mother eggplant is effectively implemented by being able to obtain greater income because there is no need for a period of waiting for land preparation again when one type of plant runs out after the harvest period and farmers will continue to earn income.

Key words : Intercropping, Horensa Spinach, Mother Eggplant, Organic

PENDAHULUAN

Sayuran merupakan bahan makanan untuk dikonsumsi, sayuran memiliki nilai gizi yang tinggi, vitamin, serat dan kandungan lain. Sayuran organik kini sudah semakin banyak peminatnya dari semua kalangan masyarakat mulai dari dewasa hingga remaja mulai suka pada sayuran organik (Meilita, 2020). Indonesia memproduksi sayuran yang setiap tahun meningkat yang jumlah konsumsinya tercatat 44kg/ kapita/ tahun. Dimana sayuran ini penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional (Nawu, 2014) Sistem pertanian organik adalah sistem manajemen produksi menyeluruh yang meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. (Syukur, M., & Melati, M. 2016).

Bayam horensa atau lebih dikenal dengan bayam jepang merupakan jenis tanaman sayuran yang didalamnya mengandung vitamin A, C, B1, B2, B6, E, K dan asam folat (Keliat & Nadapdap, 2020). Bayam jepang ini memiliki prospek yang menjanjikan, menurut Adiyoga (1999) dalam jurnal (Wahyu, 2015) ada 3 hal kelebihan dari budidaya bayam

horensa secara organik diantaranya memiliki nilai ekonomi tinggi, budidaya organik yang terbilang mudah karena dapat menekan biaya produksi tanpa adanya pupuk dan pestisida kimia, dapat dipanen setelah tanaman berumur 35-40 HST, selain itu bayam horensa mempunyai peluang pasar yang relatif besar.

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan tanaman yang asli dari daerah tropis benua Asia (India dan Birna) yang menyebar keseluruh dunia, baik negara yang memiliki iklim panas maupun beriklim sedang. Nilai ekonomi terung cukup tinggi dimana selain untuk dikonsumsi sebagai masakan, terung ini memiliki kandungan didalamnya yang dapat dijadikan sebagai bahan obat untuk menyembuhkan penyakit. (Rahmat Rukmana (1994) dalam jurnal (Mulyanto, 2010)

Perkembangan teknologi seiring berjalannya waktu, model pola tanam tumpang sari yang sistem penanamannya terdapat lebih dari satu jenis tanaman dalam satu lahan adalah salah satu langkah untuk memaksimalkan produktivitas dan fungsi lahan. (Tri, H. D. 2019) Budidaya tanaman menggunakan pola tanam tumpang sari tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas tanaman, melainkan dengan adanya tujuan



lain pula seperti diversifikasi hasil lahan, konservasi lahan, perbaikan gizi dan perbaikan kualitas lahan (Huda, 2019) Salah satu aplikasi metode tumpang sari yang kelompok tani Saung Organik lakukan adalah budidaya bayam horensa dan terung pertiwi.

Tumpangsari dapat menjadi salah satu solusi untuk mengusahakan menciptakan keseimbangan ekologi karena sebagai pengendalian gulma secara kultur teknis yang dimana pengembangan sistem tumpangsari pada tanaman sayuran dengan menggabungkan antara tanaman yang menjalin interaksi sehingga dapat menguntungkan satu sama lain. Beberapa bentuk interaksi yang umumnya terjadi pada tumpangsari ialah komponen penyusun dapat saling merugikan atau kompetitif, saling mengisi sebagai suplemen dan saling mendukung atau komplementer. (Hidayat, 2011)

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai analisis penanaman tumpang sari dengan mengatur model tanam dan waktu tanam antara bayam horensa dengan terung pertiwi untuk mengetahui efektifitas produktivitas lahannya.

BAHAN DAN METODE

Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan mulai dari 3 Oktober – 3 Desember 2022 di kelompok tani Saung Organik yang beralamatkan Kampung Sukarasa, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391.

Alat dan bahan yang digunakan diantaranya :

1. Pengolahan lahan

- a. Alat : cangkul, *hand tractor*, plastik mulsa, bambu untuk tindik mulsa dan pembolong mulsa.
- b. Bahan : kotoran ayam yang sudah dikomposkan dan PHEFOC HCS.

2. Pembibitan

- a. Alat : Bambu, plastik UV, tali majun, gergaji, parang dan ember.
- b. Bahan : benih bayam horensa, benih terung pertiwi, media tanah, PHEFOC HCS, SOT HCS, daun pisang dan air bersih.

3. Penanaman

- a. Alat : selang air dan nampan.
- b. Bahan : bibit siap tanam dan air bersih.

4. Perawatan

- a. Alat : selang air dan tank air semprot.
- b. Bahan : air bersih, SOT HCS, Nutrisi ACELE dan Urine kelinci.

5. Panen

- a. Alat : ember, *container*, sarung tangan, gunting/ pisau .
- b. Bahan : air bersih.

6. Pasca panen

- a. Alat : *container*, lap tangan, gunting/ pisau.
- b. Bahan : air bersih.

Metode yang digunakan pada pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di kelompok tani Saung Organik adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa keterlibatan peserta secara langsung dilapangan.

2. Praktik Lapangan

Metode ini berupa keterlibatan peserta secara langsung dalam

melakukan budidaya mulai dari penanaman hingga pasca panen bayam horensa dan terung pertiwi.

3. Wawancara

Metode ini dilakukan bersamaan dengan metode observasi yang dilakukan saat waktu luang selama periode Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan kepada pembimbing lapangan yaitu Bapak Pardi secara langsung mengenai bayam horensa dan terung pertiwi agar informasi yang didapat lebih jelas dan lengkap.

4. Studi Literature

Studi literature yang digunakan berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya tanaman Kelompok tani Saung Organik, jurnal, buku dan referensi lainnya sebagai perbandingan antara praktik yang dilakukan dengan teori penelitian yang dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian Organik

Pertanian organik memfokuskan penerapan praktik pengelolaan yang mengutamakan penggunaan input produksi limbah pertanian di lahan, dengan memperhatikan kemampuan beradaptasi dengan kondisi setempat. Jika memungkinkan, hal ini dapat dicapai dengan metode kultural, biologis, dan mekanis yang tidak menggunakan bahan sintetik untuk memenuhi kebutuhan spesifik sistem.

Kelompok tani Saung Organik merupakan salah satu perusahaan pertanian yang berdiri menyediakan dan memasarkan

banyak produk pertanian secara organik yang memiliki sertifikasi kompetensi INOFICE (*Indonesian Organic Farming Certification*), PSAT (Pangan Segar asal Tumbuhan) dari ketahanan pangan Bandung Barat dan sudah SNI (Standar Nasional Indonesia).



Gambar 1. Pengenalan Perusahaan

(Gambar 1) pengenalan dan sosialisasi Saung Organik kepada mahasiswa dimana memaparkan sistem budidaya organik yang ada pada kelompok tani Saung Organik ada bermacam-macam mulai dari jenis pangan, hortikultura sampai dengan rempah obat walau skala yang dihasilkan belum besar.

Kelompok tani Saung Organik memproduksi hasil budidaya organik berbagai komoditas tanaman yang ada sebagian besar periode tanam yang semusim, dimana masa tunggu panen yang tidak terlalu lama dan lahan yang ditanam dapat dilakukan berulang 3-4 kali dengan jenis yang sama sebagai bentuk dari optimalisasi produktivitas lahan adalah pola tanam tumpang sari. Kelompok tani Saung Organik memiliki lahan yang belum terlalu banyak atau masih bisa dibilang cukup, oleh karena itu pola tanam tumpang sari adalah solusi untuk mengolah dan menghasilkan produksi budidaya organik dengan beragam jenis dan mengefisiensikan lahan produksi.

Proses Budidaya

Proses budidaya tanaman bayam horensa dan terung pertiwi tidak jauh berbeda dan hampir setiap tahapan memiliki kesamaan, hanya aja dari umur dan waktu tertentu yang membedakan antara proses kedua tanaman tersebut.

Menurut Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya tanaman bayam horensa dan terung pertiwi dari kelompok tani Saung Organik adalah sebagai berikut :

1. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan yang dilakukan menggunakan hand traktor untuk menyingkal tanah, membuat garis dengan cangkul untuk bedengan ukuran lebar 100110 cm, jarak antar bedengan 40 cm dan parit dengan kedalaman 30 cm. selanjutnya menebarkan pupuk kotoran ayam yang sudah dikomposkan kedalam bedengan kemudian ditimbun dengan tanah lalu dilakukan penyemprotan pestisida nabati HCS PHEFOC. Bedengan ditutup menggunakan mulsa plastik lalu ditindik dengan bamboo untuk mengunci mulsa. Selanjutnya melakukan pembolongan mulsa menggunakan alat pembolong yang sudah disiapkan dengan jarak lubang 40-50 cm. lalu bedengan dibiarkan selama 2 minggu sebelum dilakukan penanaman.

2. Pembibitan

Langkah awal membuat green house dari bambu dan plastik UV untuk menghindari paparan hujan dan kontak langsung lalu membuat rak persemaian untuk proses pembibitan tanaman.

Membuat media semai dengan media tanah dengan campuran pupuk kandang disiram dengan POC HCS SOT kemudian semprot dengan pestisida organik cair HCS PHEFOC.



Gambar 2. Media Persemaian

Rendam benih dengan air hangat semalaman dengan POS HCS PHEFOC dengan takaran 1 tutup botol air selama 1 jam. Selanjutnya benih diangkat kemudian ditaburkan ke media semai yang sudah disiapkan. (Gambar 2) media persemaian yang ditutup dengan ayakan tipis dari tanah dan disiram menggunakan air bersih yang kemudian ditutup dengan daun pisang untuk menjaga kelembaban.



Gambar 3. Pembumbunan

Setelah benih muncul kecambah, dilakukan pembukaan tutup media dan dibiarkan kurang lebih 1 minggu yang kemudian nanti dilakukan pembumbunan (Gambar 3) dengan menggunakan daun pisan yang sudah dibentuk untuk penembatan benih menjadi bibit. Setelah selesai pembumbunan dilakukan penyemprotan pestisida organik dan rutin setiap pagi dan sore. Setelah bibit berumur 1 minggu dilakukan penggeseran tempat supaya bibit menjadi kuat, dan bibit telah siap tanam setelah berumur 2 minggu.

3. Penanaman

Bibit yang sudah berumur 2 minggu sudah bisa ditanam ke bedengan yang lubang tanamnya sudah digemburkan (Gambar 4) terlebih dahulu menggunakan alat penggembur.



Gambar 4. Penggemburan Tanah

Setelah itu media dibasahi perlubang dengan air bersih, pindah bibit dari semai ke nampan lalu pindah ke lubang tanam (Gambar 5) pada waktu pagi hari atau sore hari untuk menghindari terik matahari, setelah bibit tertanam dilakukan penyiraman kembali dan memasang tanda tanggal tanam dan jumlah pohon.



Gambar 5. Penanaman

4. Perawatan

- Melakukan penyiraman (Gambar 6) secara berkala pagi dan sore hari dilihat dari kondisi tanah dan tanaman.



Gambar 6. Penyiraman

- Setelah tanaman berumur 14 HST dilakukan pemberian nutrisi fermentasi urine kelinci, SOP dan gula dengan cara di cor kan di setiap lubang tanam (Gambar 7). Bayam horensa dengan komposisi 200 L air : 5 L hasil fermentasi urine kelinci. Pengecoran dilakukan setiap 2 minggu sekali. Sedangkan terung pertiwi dengan komposisi 6 tutup pestisida organik HCS PHEFOC : 14 L air. Pemberian dilakukan berkala 2 minggu 1 kali.



Gambar 7. Pemberian Nutrisi

- Setelah berumur 15 HST dilakukan penyemprotan pestisida organik (Gambar 8) untuk menghindari busuk daun, rontok bunga dan buah dari serangan hama. Selanjutnya dilakukan setiap satu minggu satu kali secara rutin.



Gambar 8. Penyemprotan Pestisida Organik

5. Panen

Panen dilakukan pagi atau sore hari. Saat usia tanaman bayam horenso (Gambar 9) kurang lebih 45 HST dilakukan panen, sedangkan terung pertiwi (Gambar 10) pada umur 70 HST.



Gambar 9. Pemanenan Bayam Horenso



Gambar 10. Pemanenan Terung Pertiwi

Metode pemanenan yang dilakukan dengan menggunakan tangan dan memakai sarung tangan, dengan penyortiran buah lalu dimasukkan kedalam ember dan setelah itu dimasukkan kedalam container.

Hasil panen dikumpulkan kemudian di cuci dengan air bersih lalu diangkut ke gudang dengan menggunakan kendaraan tertutup.

6. Pasca panen

Hasil panen dikumpulkan pada container yang akan dibawa ke gudang (Gambar 11) lalu akan di proses kepada bagian pasca panen.



Gambar 11. Gudang

Metode pascapanen bayam horenso (Gambar 12) dimulai dari pencucian, penirisan, *grading*, penimbangan, pengemasan, pelabelan lalu dipasarkan. Sedangkan rangkaian pascapanen terung pertiwi (Gambar 13) kurang lebih sama seperti bayam horenso dari lahan yang sudah dibawa didalam *container* selanjutnya masuk ke *packing house*, akan tetapi terung ini tidak dilakukan pencucian hanya di lap saja menggunakan kain basah yang selanjutnya ditimbang dan dikemas diberi label lalu dipasarkan.



Gambar 12. Pasca Panen Bayam Horenso



Gambar 13. Pasca Panen Terung Pertiwi

Analisa Kombinasi Tanaman Pada Sistem Tumpang Sari

Pola tanam sistem tumpang sari penting diperhatikan pada interaksi antar tanamannya karena dalam satu waktu tanaman yang ditanam tersebut tumbuh secara bersama-sama dalam satu tempat bedengan. Menurut Kristiana (2018) tanaman yang satu akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman yang ada disekitarnya. Sifat morfologi dan fisiologi penting dipahami ketika ingin budidaya menggunakan sistem tumpang sari ini.

Serapan hara dari kedua tanaman yang dibudidayakan tidak dapat diserap baik secara keseluruhan oleh keduanya. Pertambahan tinggi tanaman dari terbentuknya sel-sel pada daerah meristem apikal, aktivitas pembelahan dan pemanjangan sel bergantung pada suplai ketersediaan unsur hara yang ada didalam tanah. (Banu et al. 2021) Dalam tumpang sari tanaman terung dengan bayam perlu diperhatikan dalam hal serapan hara yang diserap dan ternaunginya tanaman yang lebih kecil.

Lahan budidaya yang diamati pada pola tanam tumpang sari tanaman bayam horensa dengan terung pertiwi sebanyak 4 bedengan. Masing-masing bedengan berukuran panjang 10 m dengan banyak lubang tanam 200. Dimana awal tanam bayam horensa adalah 21 September 2022, sedangkan terung pertiwi pada 5 September 2022.

Data yang dimiliki diambil dari 4 waktu pengamatan selama 2 bulan melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL), dimana awal dan akhir bulan, diantaranya :

1. 7 Oktober 2022



Gambar diatas merupakan dokumentasi pada 16 HST bayam horensa dan 32 HST terung pertiwi.

2. 26 Oktober 2022



Gambar diatas merupakan dokumentasi pada 35 HST bayam horensa dan 51 HST terung pertiwi.

3. 8 November 2022



Gambar diatas merupakan dokumentasi pada 48 HST bayam horensa dan 64 HST terung pertiwi.

4. 28 November 2022





Gambar diatas merupakan dokumentasi pada 68 HST bayam horensa dan 84 HST terung pertiwi.

Tanaman bayam yang ada pada bedengan menempati lubang tanam lebih banyak dibanding dengan banyaknya terung pertiwi bada bedengan, hal tersebut karena tanaman terung pertiwi yang nantinya akan menjadi besar sehingga perlu adanya jarak yang lebih banyak satu sama lain agar tidak saling ber tumpang tindih.

Menurut Hermawati (2016) pola tanam tumpang sari apabila tanaman yang ditanamkannya memiliki sifat agronomis dan juga memiliki pola perakaran yang berbeda, maka hara dalam tanah akan menjadi lebih baik. Pada pola tanam tumpang sari ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari sistem perakaran tanamannya, dimana perlu adanya keserasian antar perakaran jenis tanaman yang akan ditanam, jangan sampai saling tumpang tindih perakaran satu sama lain karena akan adanya kompetisi dalam menyerap hara dalam tanah.

Tanaman bayam memiliki perakaran yang dapat menembus kedalaman 20-60 cm. (Antuli, 2016) Maka dari itu penempatan terung pertiwi dengan bayam horensa dapat dikatakan sesuai karena perakaran dari bayam horensa tidak terlalu besar dibanding dengan perakaran dari terung pertiwi.

Dalam penelitian Hermawati (2016) menjelaskan bahwa pola tanam tumpangsari kubis-bayam mempunyai keuntungan yang paling besar dibanding pola tanam lainnya. Hal ini disebabkan karena hasil dari kedua tanaman besar sehingga hasil totalnya besar yang mengakibatkan penerimaan totalnya juga besar. Pola tanam tumpangsari kubisbayam

mempunyai keuntungan yang paling besar dibanding pola tanam lainnya, karena pada Nisbah Kesetaraan Lahan (NKL) dari kubis-bayam mempunyai nilai tinggi yaitu 1,96, (Tabel 1) yang artinya pola tanam tumpang sari kubis-bayam lebih efisien dalam penggunaan lahan dibanding dengan menggunakan pola tanam monokultur. Kombinasi pola tumpangsari kubis-bayam sangat disarankan karena mempunyai keuntungan yang besar dan resikonya kecil.

Tabel 1. Nilai NKL, ESP dan IK pada Pola Tanam Tumpangsari per Musim

Jenis Pola Tanam	NKL	ESP	IK
Jagung-Kubis	1,21	0,75	1,94
Jagung-Bayam	1,30	1,32	0,029
Kubis-Bayam	1,96	1,08	0,105

Sumber : Hermawati (2016)

Dalam jurnal Antuli et al (2016) menjelaskan bahwa variasi pola tanam tumpang sari bayam dengan tanaman sayuran lainnya berpengaruh nyata pada tinggi tanaman 2 MST dan 3 MS, jumlah daun 2 MST serta tidak berpengaruh nyata pada berat basah. Perlakuan tumpang sari bayam dengan tanaman kangkung adalah yang balik baik dalam semua pengamatan. Hal ini dikarenakan meningkatnya laju pertumbuhan dari tinggi dan juga jumlah daun dari kedua tanaman tersebut yaitu pada tanaman bayam dan tanaman kangkung.

Tabel 2. Rata—rata tanaman bayam berdasarkan variasi pola tanam tumpangsari

Perlakuan	Tinggi Tanaman		
	1 MST	2 MST	3 MST
Kontrol	6,04	15,07a	39,78ab



Bayam-Caisin	6,15	13,67b	34,00a
Bayam-Kangkung	7,33	20,41b	49,11b
BNT 5%	-	3,60	10.91

Sumber : Antuli et al (2016)

Suryadarma et al (2020) menjelaskan bahwa sistem tumpang sari pada tanaman oyong dengan tanaman terung hasilnya efektif diterapkan dengan dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar daripada monokultur karena tidak perlu adanya masa menunggu persiapan lahan kembali pada saat satu jenis tanaman habis setelah masa panen dan akan terus berkelanjutan dimana pendapatan petani akan terus memperoleh pendapatan.

SIMPULAN

Model pola tanam tumpang sari yang sistem penanamannya terdapat lebih dari satu jenis tanaman dalam satu lahan merupakan salah satu langkah untuk memaksimalkan produktivitas dan fungsi lahan. Kelompok tani Saung Organik belum memiliki lahan yang memadai, sehingga pola tanam tumpang sari menjadi solusi untuk mengolah dan menghasilkan produk dari pertanian organik pada jenis dan intensitas lahan produktif yang berbeda.

Penempatan pola tanam tumpang sari pada terung pertiwi dengan bayam horensa dapat dikatakan sesuai karena perakaran dari bayam horensa tidak terlalu besar dibanding dengan perakaran dari terung pertiwi, tidak perlu adanya masa menunggu persiapan lahan kembali pada saat satu jenis tanaman habis setelah masa panen dan akan terus berkelanjutan dimana

pendapatan petani akan terus memperoleh pendapatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang terlibat dalam penulisan laporan ini, khususnya kepada :

1. Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya.
2. Keluarga tercinta yang selalu mendukung dalam segala aktivitas.
3. Ibu Yati Setiati Rachmawati, SP., MP, Selaku dosen pembimbing Praktik Kerja Lapangan (PKL)
4. Ibu Dr. Liberty Chaidir, SP., M.Si, selaku ketua Jurusan Agroteknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Bapak Pardi selaku pembimbing lapangan dan para petani juga pekerja di kelompok tani Saung Organik.
6. Teman-teman seperjuangan kelompok PKL yang terdiri dari A. Moh Maimun Nawawi, Akbar Muamar Khadapi, Khairani Oktafiani Mardhatanti, Nabila Salwa Nadia, Naufal Syach Zaidan dan Siti Sarah Saripah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banu, L. S., & Sholihah, S. M. (2021). Efektivitas Pemberian Beberapa Dosis Kompos Kulit Bawang Merah Terhadap Serapan Hara Pada Polikultur Selada Dan Terung. *Jurnal Ilmiah Respati*, 12(1), 45-53.
- Evanita, E., Widaryanto, E., & Heddy, Y. S. (2014). Pengaruh pupuk kandang



- sapi pada pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena L*) pada pola tanam tumpangsari dengan rumput gajah (*Penisetum purpureum*) tanaman pertama (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Hidayat, P. (2011). Pertumbuhan Gulma dan Hasil Tanaman pada Tumpangsari Selada dengan Tomat diaplikasi Mulsa Jerami. *Agrivigor*, 10(2), 139-147.
- Huda, N. &. (2019). *The Effect Of Intercropping And Leaf Fertilizer On The Growth And Production Of Chili, Eggplant And Tomato Plants. Nabatia*, 7(1), 27-33.
- Keliat, T., & Nadapdap, H. J. (2020). Analisis Pengendalian Kualitas Untuk Meminimasi Produk Cacat Pada Bayam Jepang. *Agrika*, 94-109.
- Maghfiroh, R. N., & Suryadarma, P. (2020). Budi Daya Tanaman Oyong (*Luffa acutangula L.*) dan Terung (*Solanum melongena L.*) Berbasis Tumpangsari sebagai Upaya Peningkatan Produksi di Desa Neglasari. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(2), 302-308.
- Meilita, A. (2020). Meilita, A. *Penanganan Panen Dan Pascapanen Bayam Jepang (Spinacia Olereacea L) Organik Di Yayasan Bina Sarana Bhakti Bogor Jawa Barat (Doctoral Dissertation)*.
- Mulyanto, T. (2010). Uji Daya Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium Ascalonicum. L*) Dan Terung (*Solanum Melogena. L*) Pada Sistem Tumpang Sari Melalui Pemberian Bokashi Dari Kotoran Kambing. . *Flora*, 6(1), 70-86.
- Nawu, N. (2014, S). Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Bayam (*Amaranthus Sp L.*) Berdasarkan Pola Tanam Tumpang Sari Dengan Tanaman Sayuran Lainnya. *Skripsi*, 613408058.
- Syukur, M., & Melati, M. (2016). Pengembangan Sayuran Organik. PT. Penerbit IPB Press.
- Tri, H. D. (2019). Kajian ekonomi antara pola tanam monokultur dan tumpangsari tanaman jagung, kubis dan bayam. *Jurnal Inovasi*, 18(1).
- Wahyu, Y. S. (2015). Strategi Pengembangan Agribisnis Bayam Jepang Organik Di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Doctoral Dissertation, Sebelas Maret University*.
- Warman, G. R., & Kristiana, R. (2018). Mengkaji sistem tanam tumpangsari tanaman semusim. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 15, No. 1, pp. 791-794).